

Implementasi Program Bapandung terhadap Keterampilan 6C Siswa Sekolah Dasar

Noor Azizah^{1*}, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
noorazizah122004@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1516-1526

Article History:

Received: 04-12-2025

Accepted: 09-12-2025

Abstrak : Penggunaan bahasa Banjar di sekolah dasar semakin berkurang akibat dominasi bahasa nasional dan pengaruh digitalisasi, sehingga upaya pelestarian bahasa daerah menjadi kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada melemahnya pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang seharusnya dapat dibangun melalui pembiasaan budaya lokal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sekolah melaksanakan program Bapandung sebagai strategi penguatan bahasa dan budaya Banjar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program Bapandung serta menganalisis dampaknya terhadap keterampilan 6C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, dan Character) siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas I hingga VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bapandung meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa daerah, menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kolaborasi, serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Guru menjadi lebih inovatif dalam mengintegrasikan nilai bahasa dan budaya Banjar ke pembelajaran. Secara keseluruhan, program Bapandung efektif dalam pelestarian budaya daerah sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa.

Kata Kunci : Bahasa Daerah; Pelestarian Budaya; Pembelajaran Kontekstual; Siswa Sekolah Dasar; Keterampilan Abad ke-21

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar adalah bahasa daerah yang menjadi identitas utama masyarakat Kalimantan Selatan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus pembawa nilai budaya serta kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan dasar di Kota Banjarmasin,

pembelajaran bahasa Banjar mulai diperkenalkan di beberapa sekolah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter siswa. Untuk benar-benar mendukung penggunaan bahasa Banjar di sekolah, diperlukan sebuah program pembelajaran yang terarah, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Oleh karena itu, pengembangan program yang baik menjadi kunci agar bahasa Banjar dapat diajarkan secara efektif serta tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagai sekolah yang konsisten mengintegrasikan bahasa Banjar melalui program Bapandung, SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin menunjukkan keunggulan dalam upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan karakter siswa. Di tengah kenyataan bahwa penggunaan bahasa Banjar di kalangan generasi muda terus mengalami penurunan di mana banyak siswa hanya memahami bahasa Banjar secara pasif dan jarang menggunakannya secara aktif program ini hadir sebagai terobosan yang memulihkan kedekatan siswa dengan bahasa ibu mereka. Dominasi bahasa Indonesia di sekolah, pengaruh media digital, serta perubahan pola komunikasi sehari-hari membuat bahasa Banjar semakin jarang digunakan dalam interaksi anak-anak. Melalui penerapan Bapandung, penggunaan bahasa Banjar tidak lagi terbatas pada percakapan informal, tetapi terintegrasi dalam kegiatan belajar yang komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan penuh makna. Dengan cara ini, program Bapandung tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama 6C: *critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, dan character*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa sekolah dasar. Patintingan, Tulak, dan Rante (2024) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah memperkuat identitas budaya serta meningkatkan partisipasi siswa, sementara penelitian etnopedagogis oleh Rakhman, Subiyakto, dan kolega (2024) menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis budaya Banjar mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh Susanto, Rico, dan Rahayu (2025) yang menekankan bahwa nilai budaya Banjar seperti “Kayuh Baimbai” berperan dalam membentuk solidaritas dan karakter siswa di sekolah. Meskipun banyak penelitian menyoroti manfaat bahasa daerah, sebagian besar masih berfokus pada pelestarian budaya dan peningkatan minat belajar, belum menghubungkan secara langsung penggunaan bahasa Banjar dengan pengembangan keterampilan abad 21, khususnya 6C. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui program Bapandung yang mengintegrasikan bahasa Banjar dalam aktivitas pembelajaran secara terstruktur dan kontekstual guna memperkuat keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, kewargaan, dan karakter siswa sekolah dasar.

Penggunaan bahasa Banjar dalam program pembelajaran di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, penerapannya dalam kegiatan belajar mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih natural, meningkatkan interaksi sosial yang positif, serta menumbuhkan karakter dan identitas budaya pada anak (Patintingan, Tulak & Rante, 2024). Program Bapandung menawarkan pendekatan yang menggabungkan nilai lokal dengan kebutuhan keterampilan *modern*, sehingga diharapkan membantu siswa menjadi generasi yang

unggul, percaya diri, dan berakar kuat pada budaya Banjar sejalan dengan gagasan bahwa bahasa daerah dapat memperkuat karakter dan identitas budaya siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program Bapandung terhadap keterampilan 6C siswa sekolah dasar. Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program Bapandung, implementasi, metode, strategi pelaksanaan, peran guru dan siswa, dampak terhadap 6C, tantangan dan solusi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan format studi kasus untuk memahami secara mendalam proses implementasi program Bapandung dan pengaruhnya terhadap keterampilan 6C siswa di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara alami melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dinamika pembelajaran, respons siswa, serta praktik guru dalam penggunaan bahasa Banjar dapat terlihat secara autentik. Dengan peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini memberikan ruang untuk menangkap makna, pengalaman, dan perubahan perilaku siswa selama program berlangsung, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program Bapandung dalam mengembangkan keterampilan 6C sekaligus melestarikan bahasa Banjar di lingkungan sekolah dasar.

2. Kontek Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Telaga Biru 5, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso Gang 66 RT 31, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah berada di lingkungan perkotaan yang masih kuat mempertahankan budaya dan penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pembelajaran berbasis kearifan lokal. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas untuk tingkat I–VI, ruang guru, perpustakaan, serta area terbuka yang dimanfaatkan untuk upacara dan kegiatan luar kelas. Upaya peninggian halaman sekolah untuk mengatasi genangan air menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kegiatan pembelajaran.

Lingkungan sosial budaya yang didominasi masyarakat Banjar menjadikan SDN Telaga Biru 5 sebagai tempat yang strategis untuk meneliti implementasi program Bapandung. Kondisi ini memberi peluang besar bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan karakter siswa melalui pembelajaran yang memanfaatkan bahasa daerah serta nilai-nilai budaya lokal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif informan terkait pelaksanaan program Bapandung. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, 4–6 guru, dan 8–12 siswa dari kelas I–VI, dengan kemungkinan penambahan melalui *snowball sampling* bila diperlukan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian, mencakup latar belakang program, strategi implementasi, dampak

terhadap keterampilan 6C, kendala, dan harapan, lalu diuji coba pada guru sekolah lain. Wawancara dilaksanakan tatap muka selama 30–60 menit di ruang yang tenang, menggunakan pertanyaan terbuka dan probes untuk memperdalam informasi. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan, ditranskrip verbatim, dan disimpan menggunakan kode anonim.

Untuk menjaga kualitas data, peneliti melakukan *member checking* kepada sebagian informan serta triangulasi dengan observasi dan dokumentasi program. Aspek etika diperhatikan melalui persetujuan kepala sekolah dan informan, jaminan kerahasiaan identitas, serta kebebasan informan menghentikan wawancara kapan saja. Manajemen data dilakukan dengan penyimpanan digital yang aman dan cadangan terpisah. Secara praktis, penjadwalan wawancara disusun bersama sekolah, dan peneliti menyiapkan perangkat seperti perekam audio, catatan lapangan, serta alternatif pencatatan manual apabila rekaman tidak memungkinkan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa guna menggali dukungan kebijakan, strategi penerapan bahasa Banjar, kendala, serta pengalaman belajar siswa. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip untuk dianalisis. Selain itu, observasi partisipatif pasif dilakukan di kelas khususnya pada pembelajaran tematik di kelas atas yang mengintegrasikan bahasa Banjar untuk melihat interaksi guru-siswa, penggunaan bahasa dalam instruksi, dinamika kelas, serta munculnya keterampilan 6C selama kegiatan seperti permainan bahasa, diskusi, dan proyek kolaboratif. Catatan lapangan, lembar observasi, serta hasil wawancara kemudian dianalisis melalui triangulasi sumber dan metode agar temuan lebih valid dan menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Program Bapandung

Program Bapandung lahir dari keprihatinan guru-guru di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin terhadap semakin menurunnya penggunaan bahasa Banjar di kalangan siswa sekolah dasar. Fenomena ini sejalan dengan temuan Mahyuni (2018) dan Sari & Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan sekolah mengalami penurunan signifikan akibat dominasi bahasa Indonesia dan media digital. Meskipun sekolah berada di masyarakat Banjar yang masih memegang teguh nilai budaya lokal, banyak siswa mulai jarang menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mendorong para guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada diri siswa, sebagaimana ditekankan oleh Trilling & Fadel (2009) tentang pentingnya 6C dalam pembelajaran *modern*.

Gagasan awal program BAPANDUNG muncul dari refleksi guru setelah mengikuti pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis budaya daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Langkah ini sejalan dengan pandangan Banks (2016) bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat

meningkatkan kedekatan emosional siswa dengan materi ajar dan mendorong pembelajaran yang bermakna. Para guru kemudian sepakat membuat kegiatan rutin yang berfokus pada pelestarian bahasa Banjar, namun tetap edukatif dan selaras dengan kurikulum sekolah.

Program ini diberi nama Bapandung yang memiliki makna filosofis tentang pentingnya ketekunan dan karakter baik dalam proses belajar. Melalui kegiatan ini, guru berupaya menanamkan kebanggaan terhadap bahasa daerah sekaligus membangun karakter positif siswa, sebagaimana dipertegas oleh Kemdikbud (2021) tentang peran budaya lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sejak pertama kali dilaksanakan, program Bapandung mendapat sambutan positif dari siswa, guru, dan orang tua. Suasana sekolah menjadi lebih hidup, dengan interaksi menggunakan bahasa Banjar dalam permainan tradisional, bercerita, menulis puisi, dan bermain peran. Kegiatan-kegiatan ini terbukti mampu mengasah keterampilan 6C siswa, sebagaimana disampaikan Setyowati et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis bahasa dan budaya daerah dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

Hingga kini, program Bapandung telah menjadi identitas khas sekolah dan terus dikembangkan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di pendidikan dasar. Inisiatif ini juga menjadi contoh praktik baik penerapan pembelajaran berbasis budaya daerah yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana ditegaskan Atip Latipulhayat (2025) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting membentuk pelajar yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global.

1. Implementasi Program Bapandung

Program Bapandung merupakan salah satu inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Tujuan utama program ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Banjar sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 (6C) melalui aktivitas berbahasa yang komunikatif, kreatif, dan kolaboratif. Pelaksanaan program Bapandung menjadi bagian dari pembiasaan dan penguatan karakter siswa agar mampu menggunakan bahasa Banjar secara aktif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pada jenjang kelas I dan II, implementasi program Bapandung difokuskan pada pengenalan serta pembiasaan menggunakan bahasa Banjar dalam kegiatan sederhana dan menyenangkan. Guru menggunakan bahasa Banjar dalam aktivitas harian seperti menyapa, memberi instruksi, serta bercerita. Siswa diajak untuk bernyanyi, berpantun sederhana, mendengarkan dongeng rakyat Banjar, dan bermain permainan tradisional dengan instruksi berbahasa Banjar. Kegiatan ini bertujuan membangun keakraban siswa terhadap bahasa Banjar dan menumbuhkan rasa percaya diri saat berkomunikasi.

Selanjutnya, pada kelas III dan IV, kegiatan Bapandung diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, serta memahami makna bahasa Banjar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa berlatih berdialog, menulis percakapan sederhana, dan mendongeng dalam bahasa Banjar. Guru memfasilitasi kegiatan seperti permainan bahasa, diskusi ringan, serta proyek kolaboratif yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun dan gotong royong. Melalui kegiatan ini, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa mulai terlihat lebih menonjol.

Sedangkan pada kelas V dan VI, program Bapandung berfokus pada penguatan keterampilan berbahasa dan penghayatan nilai-nilai budaya Banjar dalam konteks sosial yang lebih luas. Siswa dilibatkan dalam proyek kreatif seperti menulis puisi, cerpen, dan drama pendek berbahasa Banjar. Mereka juga berpartisipasi dalam lomba pantun, pidato, serta diskusi tematik dalam bahasa Banjar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, serta menghargai bahasa daerah sebagai identitas budaya bangsa.

Secara keseluruhan, implementasi program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Kepala sekolah menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaannya, sementara guru menyiapkan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa di tiap jenjang. Partisipasi orang tua juga didorong agar penggunaan bahasa Banjar tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga dibiasakan di rumah. Melalui program ini, siswa menjadi lebih antusias dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar, menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa, serta mengembangkan nilai karakter, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, program Bapandung tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana penguatan profil pelajar Pancasila yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

2. Dampak Program Bapandung

Pelaksanaan program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin memberikan berbagai dampak positif terhadap seluruh unsur pendidikan, baik pada aspek siswa, guru, maupun sekolah secara keseluruhan. Program ini menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 (6C). Bagi siswa, dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta kecintaan terhadap bahasa dan budaya daerah. Melalui kegiatan seperti mendongeng, berdialog, dan bermain peran dalam bahasa Banjar, siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menumbuhkan kemampuan berbahasa yang lebih natural dan kontekstual. Penguatan penggunaan bahasa daerah di sekolah dasar sangat penting dilakukan untuk menjaga vitalitas bahasa sekaligus menumbuhkan kesadaran identitas budaya pada peserta didik (Mahsun, 2014). Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi karena setiap kegiatan Bapandung mendorong mereka untuk bekerja sama dan mengekspresikan gagasan secara bebas namun terarah.

Bagi guru, program Bapandung memberikan kesempatan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pelestari budaya lokal. Melalui kegiatan Bapandung, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, memadukan unsur budaya Banjar dengan kurikulum nasional. Menurut Sutarto (2018), guru yang menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hangat, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Program Bapandung juga membantu guru

memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial, karena mereka berinteraksi lebih dekat dengan siswa melalui bahasa dan budaya yang sama.

Sementara itu, bagi sekolah, program Bapandung menjadi salah satu ciri khas yang membedakan SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin dengan sekolah lain di sekitarnya. Program ini memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen terhadap pelestarian bahasa dan budaya Banjar. Selain itu, sekolah memperoleh citra positif di masyarakat karena berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendidikan karakter nasional. Kegiatan seperti lomba pantun Banjar, drama budaya, dan literasi lokal menjadi agenda rutin yang menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan temuan Wahyuni (2021), sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki tingkat partisipasi komunitas yang lebih tinggi dan berdampak pada peningkatan prestasi nonakademik siswa.

Dampak program Bapandung juga terasa dalam lingkup masyarakat yang lebih luas, terutama dalam upaya pelestarian bahasa Banjar di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa Banjar di sekolah membuat siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah di rumah dan lingkungan sekitar. Orang tua turut mendukung dengan menggunakan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan formal dan informal. Hal ini selaras dengan pendapat Kridalaksana (2009) yang menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan dan keluarga, agar bahasa daerah tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, program Bapandung memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan. Ia tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada budaya lokal. Guru menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam mengajar, sekolah memperoleh identitas budaya yang kuat, dan masyarakat berperan aktif dalam menjaga warisan bahasa Banjar. Dalam konteks pendidikan nasional, program ini sekaligus menjadi bentuk nyata penerapan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, yang semuanya tumbuh dari akar budaya daerah sendiri.

3. Tantangan dan Hambatan

Meskipun program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin memberikan banyak dampak positif, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah minat dan kemampuan berbahasa Banjar siswa yang beragam. Sebagian besar siswa, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga urban, sudah jarang menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka kurang terbiasa dengan kosakata maupun struktur bahasa daerah ini. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sugono (2015) yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa daerah pada generasi muda terjadi karena dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh media digital yang lebih luas.

Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran berbahasa Banjar juga menjadi hambatan tersendiri. Guru masih kesulitan mencari bahan ajar, teks bacaan, atau media interaktif yang relevan dengan konteks lokal namun tetap sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Beberapa guru berinisiatif membuat bahan ajar sendiri, tetapi hal ini tentu memerlukan waktu dan kreativitas

tambahan. Menurut Sardiman (2018), efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sangat bergantung pada ketersediaan media dan bahan ajar yang menarik serta mudah diakses.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Tidak semua guru fasih berbahasa Banjar, terutama guru muda yang tumbuh di lingkungan perkotaan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang dominan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program Bapandung terkadang belum berjalan maksimal karena guru masih canggung atau kurang percaya diri menggunakan bahasa daerah di depan kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Nababan (2012), kompetensi bahasa guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bilingual atau pembelajaran berbasis bahasa daerah.

Dari sisi manajerial sekolah, kendala yang muncul antara lain terkait pembagian waktu pelaksanaan kegiatan Bapandung di tengah padatnya jadwal akademik. Guru perlu menyesuaikan program ini agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran utama, sekaligus memastikan semua kelas mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif. Tantangan koordinasi antar guru dan konsistensi pelaksanaan setiap minggu juga menjadi perhatian penting agar program berjalan berkelanjutan.

Dari lingkup masyarakat, tantangan muncul karena masih ada sebagian orang tua yang menganggap penggunaan bahasa daerah kurang penting dibandingkan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Mereka berpendapat bahwa penguasaan bahasa nasional dan global lebih bermanfaat bagi masa depan anak. Padahal, menurut Mahsun (2014), pembelajaran bahasa daerah justru dapat memperkuat kemampuan berpikir linguistik anak dan menjadi dasar penguasaan bahasa lain. Oleh karena itu, perlu upaya berkelanjutan untuk mengedukasi masyarakat bahwa pelestarian bahasa Banjar bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan bagian dari pembentukan karakter dan jati diri siswa.

Dengan demikian, tantangan utama dalam pelaksanaan program Bapandung meliputi faktor lingkungan sosial, kompetensi guru, keterbatasan sumber belajar, serta persepsi masyarakat terhadap nilai bahasa daerah. Meski demikian, hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua, serta dukungan dari pemerintah daerah dalam penyediaan bahan ajar dan pelatihan guru. Jika dikelola secara konsisten dan berkelanjutan, program Bapandung berpotensi menjadi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif sekaligus inspiratif bagi sekolah dasar lainnya di Kalimantan Selatan.

4. Solusi

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin, sekolah perlu menerapkan strategi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan bahasa Banjar melalui pelatihan, *workshop*, dan pendampingan berbasis budaya lokal. Kegiatan ini dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Balai Bahasa Kalimantan Selatan, maupun praktisi budaya daerah. Upaya penguatan kapasitas guru ini sejalan dengan hasil penelitian Setyowati, Hendratno, dan Sukartiningsih (2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat

identitas budaya lokal. Dengan guru yang memiliki kemampuan linguistik dan budaya yang memadai, pembelajaran bahasa Banjar dapat berlangsung lebih komunikatif dan bermakna.

Langkah berikutnya adalah pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran berbahasa Banjar yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Guru dapat berkolaborasi membuat buku cerita anak, komik edukatif, atau media digital sederhana berbahasa Banjar. Hal ini didukung oleh kebijakan terbaru Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP Kemendikbud, 2025) yang merekomendasikan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada jenjang awal pendidikan karena terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa. Pengadaan bahan ajar lokal tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara bahasa yang digunakan di sekolah dan di rumah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat mengemas program Bapandung dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan partisipatif, seperti lomba pantun, drama pendek, permainan tradisional, atau proyek budaya yang mengangkat tema kehidupan masyarakat Banjar. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Daryanto dan Karim (2017) bahwa pembelajaran berbasis budaya dan konteks sosial mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa secara signifikan.

Selain peran guru dan siswa, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan program Bapandung. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan seperti “Babarita Barumah” (bercerita di rumah) agar bahasa Banjar tetap digunakan di lingkungan keluarga. Hal ini memperluas ruang praktik bahasa dan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009), keberhasilan pelestarian bahasa daerah sangat bergantung pada kontinuitas penggunaannya dalam komunikasi lintas generasi.

Dari sisi kebijakan, kepala sekolah dapat memperkuat pelaksanaan program Bapandung melalui penetapan jadwal khusus, evaluasi rutin, dan pembentukan tim penggerak budaya sekolah. Selain itu, sekolah juga dapat menjalin jejaring antar sekolah dasar di wilayah Banjarmasin untuk berbagi praktik baik pelestarian bahasa daerah. Dukungan dari pemerintah daerah dan instansi pendidikan akan memperluas dampak program ini. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Atip Latipulhayat (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal di sekolah dasar terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, solusi atas hambatan program Bapandung perlu dilaksanakan secara terpadu dan kolaboratif, mencakup pelatihan guru, penyediaan bahan ajar lokal, penguatan peran keluarga, dan dukungan kebijakan institusional. Bila dikelola secara berkelanjutan, program Bapandung tidak hanya mampu memperkuat kemampuan berbahasa dan karakter siswa, tetapi juga menjadi model pendidikan berbasis kearifan lokal yang berdaya saing dan berakar kuat pada budaya Banjar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pelaksanaan program Bapandung di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Banjar dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempererat interaksi antara guru dan peserta didik. Guru juga menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan belajar yang kontekstual dan dekat dengan budaya lokal. Program ini sekaligus berkontribusi pada penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa, serta mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan bahasa dan nilai budaya daerah dalam aktivitas kelas.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah terus memperluas penggunaan bahasa daerah dengan menyediakan media ajar berbahasa Banjar serta melaksanakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Kolaborasi dengan lembaga bahasa dan dukungan orang tua juga penting untuk menjaga konsistensi program. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter, namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena cakupan lokasi yang masih sempit dan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap hasil belajar akademik. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan evaluatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atip, L. (2025, February 3). *Indonesia eyes local languages for primary school use*. Antara News. <https://en.antaranews.com/news/356665/indonesia-eyes-local-languages-for-primary-school-use>
- [2] Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Kemdikbud RI.
- [4] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Policy brief: Optimising the use of local languages in early grades*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP). [https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Policy_Brief.Optimising_the_Use_of_Local_Languages_in_Early_Grades_FIN_\(1\).pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Policy_Brief.Optimising_the_Use_of_Local_Languages_in_Early_Grades_FIN_(1).pdf)
- [5] Latipulhayat, A. (2025). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12.
- [6] Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Mahyuni. (2018). *Pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah di era globalisasi*. Universitas Mataram Press.
- [8] Metroyadi. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 45–56.
- [9] Patintingan, A., Tulak, A., & Rante, V. (2024). Bahasa daerah sebagai penguat identitas budaya dan partisipasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–58.

- [10] Patintingan, M., Tulak, H., & Rante, S. V. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- [11] Rahmawati, D., & Yuliani, S. (2023). Revitalisasi bahasa daerah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 112–123.
- [12] Rakhman, A., Subiyakto, B., Fathurrahman, M., & Susanto, H. (2024). Analisis nilai budaya Banjar dalam sumber belajar etnopedagogis dan implikasinya terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–125.
- [13] Sari, W. P., & Rahman, A. (2021). Penggunaan bahasa daerah pada siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–156.
- [14] Setyowati, D., Lestari, E., & Widodo, H. (2024). Pembelajaran berbasis bahasa dan budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(1), 33–45.
- [15] Setyowati, E., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. (2024). Assessing the impact of local wisdom on Indonesian language learning in primary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6473>
- [16] Suryani, N., & Prihantoro, R. (2023). Pembelajaran bahasa daerah sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 7(2), 89–101.
- [17] Susanto, H., Rico, T., & Rahayu, D. (2025). Internalisasi nilai Kayuh Baimbai dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–47.
- [18] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- [19] Triyanto, F. A., & Tesar, M. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*.
- [20] Widodo, A., & Pratiwi, E. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 9(1), 77–88.